

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain itu tanaman kelapa sawit mampu menghasilkan minyak nabati lebih banyak dibanding tanaman penghasil minyak nabati lainnya seperti kedelai, zaitun, kelapa dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak nabati sebanyak 6 ton/ha dengan rendeman 21% sedangkan tanaman lainnya seperti kelapa, zaitun, kedelai dan bunga matahari hanya menghasilkan minyak nabati 4-4,5 ton/ha (Sunarko, 2007).

Kelapa sawit saat ini telah menyumbang sekitar 30% dari produksi minyak nabati dunia dan ekspor minyak kelapa sawit mencapai 60% terhadap permintaan pasar global (Carter *et al.*, 2007). Konsumsi minyak kelapa sawit dunia diperkirakan akan mencapai 93 sampai 256 juta ton pada tahun 2050 (Corley, 2009). *Crude palm oil* (CPO) Indonesia telah mengalami peningkatan dari 0.7 juta ton pada tahun 1980 menjadi 4.391.624 ton pada tahun 2010 (FAO, 2010). Luas total areal tanam kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 8.385.394 ha, terdiri 3.387.257 ha perkebunan rakyat, 631.520 ha perkebunan besar negara dan 4.366.617 ha perkebunan besar swasta (Direktorat Jendral Perkebunan, 2011).

Pembibitan merupakan langkah awal yang sangat menentukan bagi keberhasilan pertanaman, hal ini juga berlaku dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Penggunaan bibit yang berkualitas merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang produktifitas tanaman kelapa sawit keberhasilan tanaman kelapa sawit dilapangan sangat ditentukan oleh suatu bibit yang ditanam. Kondisi bibit yang baik dengan pertumbuhan yang seragam di pembibitan awal maupun di pembibitan utama, tentu akan memberikan pertumbuhan yang baik pula di lapangan, untuk mendapatkan bibit yang berkualitas dan yang baik maka memerlukan pemupukan.

Pemupukan bertujuan untuk menjamin kecukupan dan keseimbangan hara tanaman sehingga pertumbuhan bibit maksimal. Kebutuhan unsur hara bagi tanaman kelapa sawit pada setiap fase pertumbuhannya berbeda-beda. Jumlah

unsur hara yang ditambahkan melalui pupuk harus memperhitungkan kehilangan hara akibat pencucian, penguapan, serta sifat fisik dan kimia tanah. Salah satu masalah utama pengusahaan perkebunan kelapa sawit adalah pengadaan bibit yang berkualitas karena bibit sangat menentukan tingkat produktivitas. Bibit yang berkualitas selain secara genetik unggul, pertumbuhan fisiknya harus jagur dan sehat. Akan tetapi kondisi bibit di lapangan tidak selalu seperti yang diharapkan karena pertumbuhan dan perkembangannya terhambat. Salah satu faktor yang menjadi penghambat adalah tidak tersedianya unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada kadar yang cukup. Pemupukan yang tidak sesuai dengan kebutuhan hara tanaman (kekurangan atau kelebihan) selain tidak efisien dapat juga mengganggu keseimbangan hara dalam tanah dan tanaman serta mencemari lingkungan.

Untuk mengatasi kelangkaan pupuk buatan serta harga pupuk yang mahal dapat dianjurkan kepada petani untuk menggunakan pupuk buatan dengan dosis rendah (dosis standar) ditambah dengan pupuk organik (Endrizal dan J. Bobihoe, 2004). Secara umum, penggunaan pupuk organik yang bersumber dari jerami pada musim tanam pertama belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan dan komponen hasil padi, namun ada kecenderungan pertumbuhan dan hasil tanaman yang menggunakan bahan organik lebih tinggi dibanding tanpa pupuk organik baik secara tunggal maupun interaksinya dengan pupuk N, P, dan K (Arafah dan Sirappa, 2003).

Untuk meningkatkan bahan organik adalah dengan menambahkan bahan organik ke dalam tanah. Salah satu bahan organik yang dapat diberikan adalah jerami padi yang telah dikomposkan dengan menggunakan *Trichoderma* sp. yang disebut dengan *Trichokompos*. Pemberian cendawan *Trichoderma* sp. seperti *Trichoderma harzianum* pada saat pengomposan dapat mempercepat proses pengomposan dan memperbaiki kualitas kompos yang dihasilkan, karena cendawan ini dapat menghasilkan tiga enzim yaitu enzim *celobiohidrolase* (CBH) yang aktif merombak selulosa alami, enzim *endoglikonase* yang aktif merombak selulosa terlarut dan enzim *glukosidase* yang aktif menghidrolisis unit selobiosa menjadi molekul glukosa.

Trichokompos jerami padi mengandung berbagai macam unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Jenis dan jumlah hara yang dihasilkan dalam pengomposan jerami padi dengan *Trichoderma* sp. adalah 4,64 me/100g K, 2,06 me/100g Na, 31,41% me/100g Ca, 5,26 me/100g Mg, 4,67% C dan 0,54% N (Arafah dan Sirappa, 2003). Menurut Lingga (2003), penggunaan dosis pupuk organik tergantung pada jenis tanah, tetapi di Indonesia umumnya diberikan sebanyak 10-20 ton/ha. Hasil Fahmi (2013), menyatakan bahwa pemberian Trichokompos dengan dosis 20 g/polibag merupakan dosis terbaik untuk pertumbuhan bibit pada bibit kelapa sawit pada umur 3 bulan pada pembibitan awal.

Syamsudin (2012), menyatakan pula bahwa pemberian Trichokompos jerami padi dengan dosis 75 g per polybag menghasilkan pertumbuhan bibit yang lebih baik pada bibit kelapa sawit di pembibitan awal. Hasil penelitian Kamelia (2014), menyimpulkan bahwa pemberian Trichokompos 50 g/polybag menghasilkan pertambahan tinggi bibit terbaik pada bibit kopi Robusta. Berdasarkan uraian di atas untuk menunjang kesuburan tanah pembibitan kelapa sawit maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh dosis trichokompos jerami pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama (*main-nursery*)”.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk melihat pengaruh pemberian kompos jerami padi pada tanaman kelapa sawit.
2. Untuk mendapatkan dosis yang terbaik pada pembibitan utama (*main-nursery*).